

Analisis Nilai Kehidupan Dalam Cerpen “Gubrak” Karya Seno Gumira Ajidarma Dengan Pendekatan Semiotika

Asni Asmawati

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: asmawatiasni916@gmail.com

Isma Khoiriyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Email: ismakhiriyah72@gmail.com

Korespondensi Penulis: asmawatiasni916@gmail.com

Abstract. *Literary works are literary results, creations in the form of poems, prose, and plays (drama). Literary works are born as embodiments or depictions of life poured through the medium of writing. Therefore, it is closely related between literature and life. Through literature, the reader can express the meaning behind the work of the author. This research would examine a short story entitled "Gubrak!" by Seno Gumira Ajidarma. "Gubrak!" short story tells about a beauty that actually creates its own wounds. The purpose of this study was to describe the meaning of multiplication (perlexia) and the analysis of the five Barthes codes contained in the short story "Gubrak!" using Roland Barthes's theory of semiotics. The methods used in this study were qualitative descriptive methods as well as semiotic approaches with Roland Barthes' five-code semiotic theory consisting of hermeneutic codes, semic codes, symbolic codes, action codes, and referential codes. The result of this study was the discovery of 53 lexicons, each of which has a meaning, including 9 hermeneutic codes, 29 semic codes, 5 action codes, 3 referential codes, and 8 symbolic codes. Through this analysis, the meaning and message could be drawn that you have enough because anything excessive is not good. This research would analyze the hidden signs in each word or sentence in the short story. Barthes semiotics was used to find out the meaning contained in the short story so it is interesting to study using the Barthes five-code approach.*

Keywords: *short story, five Barthes's codes, semiotics*

Abstrak. Karya sastra merupakan suatu hasil sastra, ciptaan baik berupa puisi, prosa, maupun lakon (drama). Karya sastra lahir sebagai perwujudan atau penggambaran kehidupan yang dituangkan melalui media tulisan. Oleh karena itu, erat hubungannya antara sastra dengan kehidupan. Melalui sastra, pembaca dapat mengungkapkan makna dibalik suatu karya pengarang. Penelitian ini akan meneliti cerpen yang berjudul “Gubrak!” karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen “Gubrak!” menceritakan sebuah kisah tentang kecantikan yang ternyata meninggalkan lukanya sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna per kalimat (perleksia) dan analisis lima kode Barthes yang terdapat dalam cerpen “Gubrak!” dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif serta pendekatan semiotika dengan teori semiotika lima kode Roland Barthes yang terdiri dari kode hermeneutika, kode semik, kode simbolik, kode aksi, dan kode referensial. Melalui analisis tersebut dapat ditarik makna dan pesan bahwa milikilah secukupnya karena apapun yang berlebihan itu tidak baik. Penelitian ini akan melakukan analisis terhadap tanda yang tersembunyi pada tiap kata atau kalimat dalam cerpen tersebut. Semiotika Barthes digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam cerpen tersebut sehingga menarik untuk dikaji menggunakan pendekatan lima kode Barthes.

Kata kunci: cerpen, lima kode Barthes, semiotika,

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ciptaan manusia, yang di dalamnya tertuang ide, gagasan, pemikiran dan pemahaman yang menggambarkan berbagai macam masalah kehidupan, lalu di ekspresikan pengarang, menggunakan bahasa yang kreatif dan imajinatif. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu memberikan kesenangan dan memberikan pengaruh, kepada pembaca, selain dapat menjadi hiburan bagi pembaca, karya sastra juga

menjadi media pengarang untuk memberikan serta mendidik para pembaca dengan nilai-nilai yang ada dalam ceritanya. Setelah membaca karya sastra, pembaca diharapkan mampu membedakan nilai positif dan negatif sehingga dapat hal yang baik dapat di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Karya sastra yang tidak asing yaitu cerita pendek. Isi ceritanya cenderung lebih singkat dan langsung pada tujuannya sehingga dapat selesai di baca satu kali oleh pembaca. Cerpen banyak mengandung nilai-nilai kehidupan berdasarkan kreasi dan imajinasi pengarang yang di gambarkan menggunakan bahasa yang dramatik. Oleh karena itu, isi cerita karya sastra akan sangat bergantung pada pengarang.

Penelitian karya sastra selalu membutuhkan landasan teori untuk mengungkap makna dibalik sebuah karya sastra yang terselip di dalam setiap kata, dan kalimatnya. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah teori semiotik. Teori ini merupakan salah satu kajian sastra yang membahas tentang makna tanda.

Penelitian ini akan meneliti cerpen yang berjudul "Gubrak" (2011) karya Seno Gumira Ajidarma. Cerpen ini menceritakan sebuah kisah tentang kecantikan yang ternyata meninggalkan lukanya sendiri. Luka yang di rasakan oleh pemeran utama. Tokoh utama tidak bisa menikmati kecantikannya karena kecantikannya itu merugikan setiap orang yang melihatnya. Sampai akhirnya ia tidak mengagumi kecantikannya lagi, sehingga tokoh tersebut memutuskan untuk melukai wajahnya dengan pisau tajam, lalu menyayatnya supaya wajah cantik itu berubah.

Cerpen tersebut penting di teliti karena terdapat makna sindiran dari Seno Gumira Ajidarma tentang kehidupan. Penelitian ini akan menggunakan teori semiotik lima kode Roland Barthes. Diantaranya yaitu kode hermeneutika, kode semik, kode simbolik, kode aksi dan kode referensial. Semiotika Barthes digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam cerpen tersebut sehingga menarik untuk di kaji menggunakan pendekatan lima kode Barthes.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dengan teori semiotika lima kode Roland Barthes. Pendekatan semiotika merupakan sebuah pendekatan yang memiliki sistemnya tersendiri berupa sistem tanda. Tanda dalam sastra, khususnya sastra tulis, diberikan dalam suatu bentuk teks, baik yang terdapat di dalam struktur teks maupun di luar struktur teks. Sebagai ilmu tanda, semiotik secara sistematis mempelajari tanda dan lambang, sistem-sistem lambang, dan proses-proses perlambangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian akan membahas mengenai analisis lima kode barthes terhadap leksia yang akan di teliti. Berikut merupakan penjabaran leksia pada cerpen yang dapat memunculkan tanda dalam lima kode barthes. Cerpen yang berjudul "Gubrak" (2011) merupakan salah satu bagian dari kumpulan cerpen transit (2019) karya Seno Gumira Ajidarma. Yang memiliki berbagai leksia yang dapat di teliti.

Leksia 1

Pada leksia ini, terdapat kode hermeneutik, hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut.

"Ia sangat cantik, begitu cantik bagaikan tiada lagi yang lebih cantik, sedemikian rupa cantiknya sehingga bukan saja kecantikan wajahnya membuat udara bergelombang, tetapi bahkan siapa saja yang memandang lantas akan jatuh pingsan." (Gubrak!, 2011:1)

Leksia ini menunjukkan awal cerita yang sangat membingungkan. Cerita dimulai dengan "Dia cantik" dan kemudian menjadi siapa "dia"? Kenapa orang bilang dia cantik? Wajahnya seperti apa yang bisa membuat seseorang pingsan? Jawabannya bisa ditemukan pada leksia 3, bahwa ia merupakan seorang wanita yang dapat membuat orang terpesona hanya dengan kecantikan wajahnya. Pesonanya itu dapat membuat siapa saja yang melihatnya ternganga dan kemudian jatuh pingsan.

Leksia 2

Leksia ini adalah kode hermeneutik. Hal ini terlihat dari penggalan kalimat berikut: "Pompa!" (Gubrak!, 2011: 1) Leksikon ini menimbulkan misteri pada judul cerpennya. Judul cerpennya membuat pembaca bertanya-tanya apa itu Gubrak? Ya, karena itu harus terjadi pada waktu yang tepat. (Gubrak!, 2011:1) Leksia ini menggambarkan suasana ketika orang-orang berusaha untuk tidak peduli ketika melihat wajah cantik karakter saya.

Leksia 3

Dalam leksia ini terdapat semi kode. Hal ini terlihat dari penggalan kalimat berikut: "Wajah cantik itu penuh pesona, dan ketika dia melangkah dengan tenang dan anggun, gerakannya sengaja dibuat lambat, sulit untuk menutup mulutnya yang terbuka." (Gubrak !,

2011: 1) Di Lexia ini kalian bisa melihat penggambaran karakterku yang terlihat anggun, kalem, dan cantik, membawa pesona bagi siapapun yang melihatnya.

Lexia 4

Lexia ini adalah kode semik. Hal ini terlihat dari penggalan kalimat berikut:

“Namun nampaknya seiring berjalannya waktu, kecantikannya semakin bertambah. Tidak cukup membuat orang terpesona dan takjub, namun walaupun ada yang tidak sengaja melirikinya, mereka akan terpesona dengan kecantikannya.” (Gubrak!, 2011 :1)

Di Lexia ini terlihat penokohan saya semakin indah, memberikan kesan dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi.

Lexia 5

Dalam leksia ini terdapat semi kode. Hal ini terlihat dari penggalan kalimat berikut:

“Bagi yang mengetahui dan memahami akan adanya keindahan yang tiada tara, mulai sebagai tetangga, mulai sebagai penumpang bus kota, atau mulai sebagai rekan kerja, lalu berlatih keras, berusaha dengan sekuat tenaga untuk tidak melihat kecantikannya, itu tidak lebih. daripada Lihatlah saat itu pergi menunduk dan melengos, ketika beriringan diusahakan tak melirikinya sama sekali, dan ketika berjalan di belakangnya harus waspada apabila ia tiba-tiba menoleh ke belakang.” (Gubrak!, 2011:1)

Pada leksia tersebut terlihat suasana orang-orang yang mulai terlihat masa bodoh atau acuh ketika berpapasan dengan tokoh aku.

Lexia 6

Leksia adalah kode referensi. Hal ini terlihat dari penggalan kalimat berikut:

“Memalingkan muka begitu cepat hingga tak bisa lagi melihat wajahnya, atau memalingkan muka begitu pelan, sama saja dengan bencana. Ya, bencana pingsan nasional melanda ibu kota, karena mustahil manusia bisa menyaksikan kecantikan seseorang. tanpa resiko pingsan.” (Gubrak!, 2011: 1)

Dalam leksikon ini terdapat kode referensi sosial yaitu bencana. Bencana-bencana yang disebutkan dalam cerpen merupakan hal-hal yang mendatangkan kesusahan, dan jika orang melihat wajah cantik tokoh saya maka mereka akan terjerumus dalam bahaya (koma).

Lexia 7

Di dalam kosakata ini terdapat kode simbolik. Hal ini terlihat dari penggalan kalimat berikut:

“Tahukah Anda, meski hanya melihatnya sekilas, pada saat itu kecantikannya seolah memikat hati, memesona, begitu memesona hingga membuat orang pingsan.” (Gubrak!, 2011:1)

Di Lexia ini kamu bisa melihat gambaran karakterku yang begitu indah hingga langsung bisa ditangkap.

Lexia 8

Lexia ini adalah kode semik. Hal ini terlihat dari penggalan kalimat berikut:

“Dalam perjalanan dari rumah ke kantor, semua orang siap memalingkan muka saat lewat, berjalan berkelompok, atau mengikuti di belakang.”

Di Lexia ini, kamu bisa melihat suasana di mana orang-orang mulai terlihat bodoh atau menyendiri saat bertemu dengan karakterku.

Lexia 9

Dalam leksia ini terdapat semi kode. Hal ini terlihat dari penggalan kalimat berikut:

Hal yang sama terjadi di bus kota dan di kantornya, jika dia tidak menutup mata, orang-orang akan mengangkat tangan untuk menutupi wajahnya agar tidak pingsan saat berbicara dengannya. Rumah tempat tinggalnya mengetahuinya, karena orang-orang akan pingsan jika melihat paras cantiknya, maka dari itu ia selalu mengurung diri di dalam kamar. “Kalau keluar, dia hanya pergi ke kantor, dan ketika pulang, dia hanya masuk ke dalam.” kamar dan tidak pernah pergi. (Gbulak!, 2011:1)

Kamus menggambarkan suatu tempat, yaitu di kantor, di bus, dan di rumah kos.

Lexia 10

Lexia ini adalah kode semik. Hal ini terlihat dari penggalan kalimat berikut:

“Aku tidak akan terlalu malu jika yang pingsan adalah mereka yang terlalu lama menatapku,” ucapnya dari balik pintu, padahal dia tahu sekali tatapan saja bisa membuat seseorang pingsan, “tapi aku tidak bisa. maafkan diriku sendiri, jika aku membiarkanmu dan ibu di rumah ini, yang aku anggap sebagai orang tuaku sendiri, pasti juga akan pingsan.” (Gubrak!, 2011: 1)

Pada sequence Lexia ini terlihat karakter saya tidak peduli jika yang pingsan saat melihatnya adalah orang lain, namun ia ogah-ogahan jika yang pingsan adalah orang tua di kos tersebut.

Lexia 11

Pada leksia ini, terdapat kode simbolik hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut : " Namun sepanjang hayat dikandung badan" (Gubrak!, 2011:2)

Pada leksia tersebut, terlihat makna simbolik dari "hayat dikandung badan" yang berarti "selama masih hidup di dunia".

Leksia 12

Leksia ini merupakan kode hermeneutik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Apakah manusia harus menempuh jalur yang sama, menumpang bis yang sama, dan berkelok di tikungan yang selalu sama? Seolah hidup sudah ditentukan sekali dan takbisa berganti lagi, apalagi berganti berkali-kali? (Gubrak!, 2011:2)

Leksia tersebut memunculkan sebuah pertanyaan yang ada pada ceritanya. Apakah semua manusia harus melakukan hal yang sama, jalan di satu jalur dan menaiki kendaraan yang sama?

Leksia 13

Pada leksia ini, terdapat kode simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Tentu tidak dan tentu tidak juga bagi makhluk tercantik di ibukota ini, yang begitu cantik, amat sangat cantik, sehingga kecantikannya membuat udara bergelombang dan siapapun yang menatap wajahnya langsung jatuh pingsan." (Gubrak!, 2011:2)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya kode simbolik pada kata "udara bergelombang".

Leksia 14

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

"Maka, pada suatu hari, setelah bertahun-tahun hidup dengan jalut tempat setiap orang telah siap mengatasi masalah yang akan ditimbulkannya oleh kecantikannya, ia pun menempuh jalur yang berbeda karena memang ada urusan." (Gubrak!, 2011:2)

Pada leksia tersebut, terlihat adanya rasa berani dari tokoh aku untuk mencoba hal lain.

Leksia 15

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

“Itu terjadi saat ia menyeberangi jalan dalam kemacetan jalanan. Pada kedua lajur yang berlawanan di bawah jembatan layang jalanan macet, begitu macet, bagaikan tiada lagi yang lebih macet, dan di antara mobil-mobil yang terhenti karena macet itulah ia melenggang dengan anggun, langkahnya tegas tapi tetap anggun, dengan pesona begitu rupa sehingga tampak melangkah dengan gerak yang sengaja dilambatkan, begitu lambat dan begitu penuh pesona sehingga pandangan mata orang-orang yang pertama kali melihatnya menancap pada wajahnya dan tiada bisa lepas lagi, untuk akhirnya pingsan tak sadarkan diri.” (Gubrak!, 2011:2)

Leksia tersebut menggambarkan suatu objek atau tempat yaitu di dua lajur yang berlawanan di bawah jembatan layang.

Leksia 16

Leksia ini merupakan kode simbolik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

“Bagaikan peraga terindah di dunia ia berjalan di atas jalur pemisah” (Gubrak!, 2011:2)

Leksia tersebut mengandung makna simbolik yang berarti tokoh aku seperti sebuah peragaan yang sangat indah yang dengan percuam ditampilkan di jalan, tepatnya di atas jalur pemisah.

Leksia 17

Pada leksia ini, terdapat kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

“Sehingga semua orang bisa menatap wajahnya, yang meskipun dari samping saja tetap saja begitu cantik, amat sangat cantik, bagaikan tiada lagi lebih cantik, membuat di mana-mana orang bertumbangan di jalanan, di dalam mobil, maupun sedang di atas sepeda motor karena langsung pingsan.” (Gubrak!, 2011:2)

Pada leksia tersebut terlihat perasaan kagum dan terpesona dari orang-orang terhadap tokoh aku.

Leksia 18

Leksia ini merupakan kode semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

“Orang-orang jatuh terkapar di trotoar, menimpa setir di dalam mobil sehingga klakson berbunyi, dan mereka yang berada di atas sepeda motor sedang melaju kencang, ketika tak sengaja melirik dan pingsan, sepeda motornya tetap saja meluncur untuk akhirnya terhenti karena bertabrakan. Orang-orang berkaparan, terguling-guling, dan pingsan di antara banyak juga orang yang tak tahu menahu dan terheran-heran.” (Gubrak!, 2011:2)

Pada leksia tersebut, terdapat penggambaran suasana yang amat ricuh, kacau, dan tak terkendali.

Leksia 19

Pada leksia ini, terdapat kode hermeneutik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut:

“Ada apa sih? Tuh! Apa? Jangan lihat! Namun terlambat, sehingga yang terlanjur menengok pun terbanting pingsan, itu pun tak menghentikan usaha penengokan selanjutnya.” (Gubrak!, 2011:2)

Leksia tersebut memunculkan sebuah pertanyaan.

Leksia 20

Leksia ini merupakan kode hermeneutik dan semik. Hal tersebut dapat dilihat dari penggalan kalimat berikut :

“Apaan sih? Gubrak! Kayak apa sih cantiknya? Gubrak! Masa lihat orang cantik aja pingsan? Gubrak! Ah yang bener, bisa pingsan? Coba lihat.. Gubrak! Aku juga mau lihat.. Gubrak! Coba lihat! Gubrak! Gubrak! Gubrak! Gubrak!” (Gubrak!, 2011:2)

Leksia tersebut memunculkan sebuah pertanyaan dan rasa penasaran mengenai seperti apa wajah cantiknya? Apa iya bisa membuat orang sampai pingsan?.

KESIMPULAN

Dapat di simpulkan dari analisis di atas bahwa Seno gumira menyajikan cerpennya secara kronologis, mulai dari kecantikan yang di dambakan hingga kecantikan yang tidak di inginkan lagi. Hal itu berhasil Seno Gumira untuk menyindir masalah kecantikan. Dari cerpen tersebut kita juga dapat mengetahui bahwa segala sesuatu yang berlebihan itu tidak baik. Dan sebaiknya kita mensyukuri apa yang di berikan sang pencipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Lili. 2017. "Analisis Semiotik dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Volume 2 Nomor 1 : 54-63.
- Ajidarma, Seno Gumira. 2019. *Transit (urban stories)*. Jakarta : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aritonang, David Ardhy dan Yohannes Don Bosco Doho. 2019. "Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Lirik Lagu Band Noah "Puisi Adinda". *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, Volume 4 Nomor 2 : 77-102.
- Diana, Ani. 2016. "Kajian Semiotik Pada Kumpulan Cerpen Sekuntum Mawar Di Depan Pintu Karya M. Arman A.Z". *Jurnal Pesona*, Volume 2 Nomor 1 : 117-124.
- Faiz, Moh. 2019. "Bentuk-Bentuk Kekerasan dalam Novel DIlan 1990 Karya Pidi Baiq (Pendekatan Semiotika Roland Barthes). *NOSI*, Volume 7 Nomor 1 : 65-71.
- Isnaini, H. (2023). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis*, 15(2), 145-158.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang : Penerbit Yayasan Indonesiatera.
- Lantowa, Jafar, dkk. 2017. *Semiotika Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Penerbit Deepublish.
- Nurwana. 2021. "Sistem Kode Roland Barthes dalam Novel Silariang Karya Oka Aurora (Pendekatan Semiotika)". *Jurnal Idiomatic*, Volume 4 Nomor 1 : 10-15.
- Santosa, Puji. 2021. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung : Penerbit Angkasa.